

# **TIYANG TANI LAN TIKUS : MEWARISKAN NILAI PEKERTI BAGI ANAK MELALUI DONGENG KLASIK JAWA**

oleh Supartinah  
FIP Univesitas Negeri Yogyakarta

## **Abstract**

Besides being one of the efforts to have texts transformed into Indonesian, this article also aims at studying and describing the *pitutur*, or values reflecting good character, in the Javanese text *Tiyang Tani lan Tikus*.

The text *Tiyang Tani lan Tikus* (TTT) is one of the texts contained in the codex *Serat Dongeng Warni-Warni* and belongs to the category of literary manuscripts. The codex is part of a collection stored at the library of Sana Budaya, Yogyakarta, given the code number PB C 154 71 Rol. 144 No. 13. The manuscript is in prose using Javanese orthography. It tells a story but the time of its writing and the name of the person who copied it in writing are not mentioned. However, in view of the condition of the paper used, it could be estimated that it was written in Surakarta early in the 20<sup>th</sup> century.

The essential values of good character contained in the story of *Tiyang Tani lan Tikus* are of (1) simplicity in life, (2) empathy, (3) softness of heart, (4) loyalty or faithfulness, (5) spirit of togetherness, (6) love toward others, and (7) frugality. All those values could be developed into material for the teaching of values to children. This is an important matter because, in one's development, childhood is a sensitive period for the optimum development of some psychological aspects if the environment could give adequate stimulation. Stories or fables told to children could become a means of stimulating the development of some psychological aspects of children so that they could hopefully gain the uppermost boundary of their range of potential development.

Keywords: Javanese classical fables, values of good character

## **A. PENDAHULUAN**

Anak-anak umumnya telah mengenal, bahkan hafal, cerita rakyat daerah yang sudah nasional. Misalnya cerita Sangkuriang yang bersumber dari cerita rakyat daerah Sunda, Malin Kundang dari Mingkabau, Bawang Merah Bawang Putih dari daerah Jawa Tengah, juga ada cerita lain dari Jawa Tengah misalnya Andhe-andhe Lumut, Cindelaras, dan lain sebagainya (Sumiyadi, 2005).

Cerita rakyat yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia banyak yang belum terungkap dan dikenal oleh anak-anak dalam skala nasional. Sejalan dengan hal tersebut,

menurut Rusyana (dalam Sumiyadi, 2005) cerita rakyat yang berjumlah ribuan itu akan tetap menjadi khasanah budaya daerah setempat apabila tidak diusahakan untuk ditransformasikan ke dalam bahasa Indonesia. Khasanah sastra nusantara hendaknya dibaca secara luas oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, agar dapat dinikmati oleh anak-anak di rumah. Kegiatan ini, jika sudah membudaya akan memupuk dan memperkaya pengetahuan budaya anak-anak Indonesia akan pentingnya cerita rakyat yang beragam tersebut.

Cerita rakyat daerah misalnya dongeng yang bersumber dari teks-teks klasik Jawa masih banyak yang belum “terbaca” karena masih ditulis dengan aksara dan bahasa daerah Jawa yang sudah terasa asing bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Teks-teks klasik Jawa yang memuat berbagai macam cerita dan dongeng tersebut merupakan warisan para leluhur yang tidak hanya sekedar cerita fiktif yang penuh imajinasi saja, meskipun kata “dongeng” juga *dijarwadhosokkan* dengan *dipaido ya keneng* (disangsikan pun boleh). Akan tetapi, banyak hal yang dapat dipetik dari dongeng-dongeng tersebut, salah satunya adalah pitutur atau nilai budi pekerti yang masih relevan dengan nilai-nilai yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, seperti halnya dongeng *Tiyang Tani lan Tikus* yang termuat dalam kodeks *Serat Dongeng Warni-warni*.

Seperti kebanyakan dongeng klasik Jawa yang lainnya, dongeng *Tiyang Tani lan Tikus* ini juga dapat digunakan sebagai salah satu upaya mengembangkan dan menciptakan lingkungan berekspresi, berimajinasi, dan belajar yang memungkinkan anak-anak mampu menggali, mengkaji, menerapkan konsep dan nilai budi pekerti, dan membiasakan diri berbudi pekerti dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2001: 65).

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini selain sebagai salah satu usaha mentransformasikan teks ke dalam bahasa Indonesia, juga bertujuan untuk mengkaji serta mendeskripsikan *pitutur* atau nilai-nilai budi pekerti dalam dongeng *Tiyang Tani lan Tikus*.

## 1. Dongeng

Sastra tradisional (*traditional literature* atau *folk literature*) menurut Nurgiyantoro (2005: 22) menunjuk pada bentuk cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun temurun secara lisan. Berbagai cerita tradisional tersebut telah banyak yang dikumpulkan, dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis antara lain dimaksudkan agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat mengingat kondisi masyarakat

yang telah berubah. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2005: 22) mengelompokkan beberapa jenis cerita ke dalam genre ini adalah fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda, dan epos.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tahar (2005) mengemukakan bahwa dongeng adalah bagian dari sastra klasik yang pada mulanya dituturkan dari mulut ke mulut, yang tidak jelas lagi siapa pengarangnya, namun telah menjadi milik bersama yang disebut sebagai *folktale* dalam istilah *folklore* atau tradisi lisan.

Dongeng yang merupakan salah satu jenis sastra klasik atau tradisional tersebut tidak terhitung jumlahnya dan menjadi bagian kebudayaan masyarakat pemiliknya. Demikian pula dengan dongeng Jawa yang pada jaman dahulu dikisahkan secara turun temurun secara lisan juga diwariskan dalam bentuk tulisan dan salinan. Berbagai dongeng dalam teks-teks klasik tersebut tidak terhitung jumlahnya.

Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang benar-benar tidak terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2005: 198). Dongeng biasanya tidak mengenal ruang dan waktu, dan tidak dikenal siapa pengarangnya (anonim), Arifin (1991). Dongeng biasa disebut sebagai cerita fantasi. Menurut Thahar (2005) bahwa tradisi lisan termasuk dongeng, mempunyai ciri superlogis atau di luar logika biasa.

Selanjutnya dikatakan Nurgiyantoro (2005) bahwa dongeng dapat terjadi dimana saja dan kapan saja bahkan tidak perlu ada semacam pertanggungjawaban. Hal ini ditandai dari awal ketika dongeng ditulis atau diperdengarkan, yaitu ada kalimat “pada suatu hari...”, “pada jaman dulu kala...” atau ‘di sebuah desa antah brantah...” dan sebagainya. Namun ada yang perlu diingat bahwa sekalipun dongeng berangkat dari cerita khayalan, namun tokoh-tokoh dalam dongeng itu tentunya menjadi cermin dalam kehidupan manusia di masyarakat.

Tema yang diusung dalam dongeng juga mencerminkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (1995: 77) bahwa tema dalam cerita anak atau dongeng,

salah satunya digolongkan menjadi tema dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional. Penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional adalah tema yang menunjuk pada tema yang telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (1995: 78) menyebutkan bahwa tema tradisional itu misalnya: (a) kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, (b) tindak kejahatan meskipun ditutup-tutupi akan terbongkar juga, (c) tindak kejahatan atau kebenaran, masing-masing akan memetik hasilnya, (d) cinta yang sejati menuntut pengorbanan, (e) kawan sejati adalah kawan di masa duka, (f) setelah menderita orang baru teringat Tuhan, (g) orang harus bersusah-susah dulu baru kemudian akan bersenang-senang, dan lain sebagainya. Dilihat dari tema-tema tradisional tadi, tampak bahwa selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan.

Berdasarkan uraian mengenai dongeng di atas, nampak bahwa dongeng TTT sebagai dongeng klasik atau dongeng tradisional Jawa mengandung cerita yang benar-benar tidak terjadi dan ada beberapa bagian cerita yang tidak masuk akal, seperti pengisahan seekor tikus yang dapat berperilaku seperti manusia. Misalnya saat tikus kecil membawa sebutir emas yang kemudian diberikannya kepada kakek tua; jika akan pergi, tikus kecil dapat berpamitan kepada kakek tua jika akan pergi, dan lain sebagainya. Cerita fantasi yang berciri superlogis atau diluar logika biasa ini, juga mengusung tema tradisional, yaitu tema cinta

atau persahabatan sejati, dengan akhir cerita yang bersifat *happy ending*.

## 2. Nilai Budi Pekerti

Budi pekerti dapat diterjemahkan dari pengertian moralitas yang mengandung beberapa pengertian, antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Oleh sebab itu pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku maka budi pekerti meliputi sikap yang dicerminkan dengan perilaku (Sedyawati dalam Depdiknas, 2001: 7).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 131) yang dimaksud budi pekerti adalah tingkah laku, akhlak, dan watak. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik; daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan.

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budi pekerti berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar (di dalamnya adalah lingkungan alam, hewan, dan tumbuhan).

Adapun nilai esensial budi pekerti berdasarkan “Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah I” (Depdiknas, 2001: 8-9) adalah sebagai berikut:

- |                          |                |                       |
|--------------------------|----------------|-----------------------|
| 1. amanah                | 29. hemat      | 58. rasa percaya diri |
| 2. amal saleh            | 30. ikhlas     | 59. rela berkorban    |
| 3. antisipatif           | 31. jujur      | 60. rendah hati       |
| 4. beriman dan bertakwa  | 33. kreatif    | 61. rasa indah        |
| 5. berani memikul resiko | 34. kukuh hati | 62. rasa memilik      |
| 6. berdisiplin           | 35. kesatriya  | 63. rasa malu         |
| 7. bekerja keras         | 36. komitmen   | 64. sabar             |
| 8. berhati lembut        | 37. koperatif  | 65. setia             |
| 9. berinisiatif          | 38. mendunia   | 66. sikap adil        |
| 10. berhati lapang       | 39. lugas      | 67. sikap hormat      |

11. berpikiran kedepan	40. mandiri	68. sikap tertib
12. bersahaja	41. mawas diri	69. sopan santun
13. bersemangat	42. menghargai karya orang lain	70. sportif
14. bersikap konstruktif	43. menghargai kesehatan	71. susila
15. bersyukur	44. menghargai waktu	72. sikap nalar
16. bertanggung jawab	45. menghargai pendapat org lain	73. sikap mental
17. bijaksana	46. manusiawi	74. semangat kebersamaan
18. berkemauan keras	47. mencintai ilmu	75. tangguh
19. beradab	48. pemaaf	76. tegas
20. baik sangka	49. pemurah	77. tekun
21. berani berbuat benar	50. pengabdian	78. tegar
22. berkepribadian	51. pengendalian diri	79. terbuka
23. cerdas	52. produktif	80. taat azas
24. cermat	53. patriotik	81. tepat janji
25. dinamis	54. rasa keterikatan	82. takut bersalah
26. demokratis	55. rajin	83. tawakal
27. efisien	56. ramah	84. ulet
28. empati	57. rasa kasih sayang	85.....*) dst

Nilai-nilai budi pekerti yang tersebut di atas, merupakan pembelajaran nilai yang dikembangkan untuk anak-anak pada jenjang pendidikan dasar. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang membentuk “manusia Indonesia seutuhnya”. Pendidikan budi pekerti yang merupakan pembelajaran nilai merupakan bagian yang terintegrasi pada semua aspek pembelajaran yang relevan. Salah satu dari pembelajaran yang relevan tersebut adalah pembelajaran dan apresiasi sastra bagi anak, khususnya pembelajaran melalui dongeng.

Pesan atau amanat yang terkandung dongeng anak sangat lekat dengan nilai-nilai esensial budi pekerti. Nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pembaca, khususnya anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak-anak akan dibawa pada suatu kehidupan imajinasi yang sarat dengan nilai dan norma-norma kebaikan.

### 3. Nilai Budi Pekerti dalam Dongeng

Dongeng dimaksudkan untuk menyampaikan nilai-nilai budi pekerti, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pada akhirnya pasti menang. Tokoh yang dihadirkan bisa sesama manusia atau ditambah makhluk lain seperti binatang dan makhluk halus, jelas berkarakter datar, terbelah antara

baik dan jahat sesuai dengan ajaran moral yang ingin disampaikan (Nurgiyantoro, 2005: 23).

Ajaran mengenai nilai-nilai budi pekerti yang disampaikan melalui dongeng tersebut dapat bermanfaat bagi perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ayriza (1999: 2) yang mengemukakan bahwa dalam proses perkembangan, masa anak-anak dapat dikatakan merupakan suatu masa peka untuk perkembangan beberapa aspek kejiwaan, yaitu suatu kurun waktu sesuatu fungsi akan berkembang secara optimal apabila lingkungan mampu memberikan stimulasi yang memadai. Dongeng dapat menjadi suatu sarana untuk menstimulasi perkembangan beberapa aspek kejiwaan anak sehingga diharapkan anak akan mampu mencapai batas paling atas dari rentang potensi perkembangannya.

Ketika membaca dongeng, pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan (Nurgiyantoro, 2005: 41).

Dengan dihadapkan pada keanekaragaman pengalaman kehidupan tersebut, anak dapat belajar untuk mengungkap berbagai hal yang menyangkut pengalaman kehidupan, di antaranya cara-cara atau langkah yang diambil

oleh para tokoh dalam menghadapi permasalahannya, solusi yang diambil tokoh, akibat dari perbuatan yang kurang baik dan balasan atas perbuatan baik. Dari pengalaman menemukan hal-hal tersebut juga merupakan alat pendidikan yang efektif. Keefektifan tersebut karena dongeng dapat digunakan sebagai sarana dalam penyampaian pesan tentang nilai budi pekerti sehingga dapat membantu perkembangan moral.

Nilai budi pekerti yang ditanamkan di dalam dongeng, salah satunya adalah bahwa nilai-nilai yang baik akan membawa akhir suatu kebahagiaan, dan nilai-nilai buruk akan membawa suatu akhir malapetaka. Menurut Ayriza (1999: 3), melalui proses penanaman tersebut, anak akan menginternalisasikan nilai-nilai yang positif ke dalam sistem moralnya, baik melalui imitasi, identifikasi, maupun *modeling* karena anak-anak juga menginginkan kelak akan mempunyai kehidupan yang membahagiakan.

## B. LANGKAH KAJIAN FILOLOGI DONGENG *TIYANG TANILAN TIKUS*

Dongeng *Tiyang Tani lan Tikus* merupakan salah satu karya sastra lama yang berbentuk naskah dengan huruf dan bahasa Jawa, maka langkah-langkah transformasi teks yang ditempuh dalam mengkaji dongeng *Tiyang Tani lan Tikus* (TTT) ini adalah menggunakan langkah kerja filologi.

Adapun langkah-langkah kajian filologi yang ditempuh dalam tulisan ini adalah: (1) deskripsi keadaan naskah, yaitu uraian atau gambaran naskah secara terperinci yang memberikan keterangan mengenai judul naskah atau kodeks, golongan jenis naskah, bahasa teks yang digunakan, penulis, dan lain sebagainya; (2) transliterasi ortografi, yaitu pengalihan huruf dari huruf Jawa ke huruf Latin dengan berpedoman dengan sistem tulisan Latin. Kegiatan alihaksara dongeng TTT ini dilakukan dengan memperhatikan tata tulis bahasa Indonesia; (3) suntingan teks, yaitu menyajikan pembagian kata, pembagian kalimat, sehingga teks TTT dapat tersaji secara “terbaca” dan mudah dipahami; (4) terjemahan

teks, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber (bahasa Jawa) dialihkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia); dan (5) identifikasi nilai-nilai budi pekerti dalam teks TTT, dengan jalan kalimat atau bagian cerita yang mengandung nilai budi pekerti dicatat dan dianalisis secara deskriptif.

## C. KEADAAN NASKAH DONGENG *TIYANG TANILAN TIKUS*

Teks dongeng *Tiyang Tani lan Tikus* (TTT) yang termuat dalam kodeks (kumpulan teks) *Serat Dongeng Warni-warni* (SDW) termasuk dalam golongan naskah sastra dan tersimpan sebagai koleksi pada perpustakaan Sana Budaya Yogyakarta dengan kode koleksi PB C 154 71 Rol 144 no. 13 (Behrend, 1990: 435). Kondisi fisik naskah TTT masih utuh dan terawat. Hal ini terlihat dari bahan kertas naskah masih baik dan utuh serta belum ada bagian yang berlubang maupun sobek. Warna bahan naskah sudah terlihat kuning kecoklatan. Goresan tinta dalam naskah ini jelas dan mudah dibaca, namun ada beberapa yang kata yang tidak terbaca karena keadaan tinta yang memudar.

Kodeks SDW berisi kumpulan dongeng anak dengan latar budaya Jawa dan disampaikan dengan aksara dan bahasa Jawa. Berdasarkan Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (Behrend, 1990), naskah ini memuat 4 (empat) buah cerita sebagai berikut.

- a. *Tiyang Tani lan Tikus* pada halaman 3 - 9 yang menceritakan tentang persahabatan yang akrab antara seorang kakek dengan seekor tikus. Keduanya hidup sengsara dan bahagia bersama-sama;
- b. *Sujaka* pada halaman 10 - 47 menceritakan persahabatan antara dua penggembala remaja, Sujaka dan Kasmin. Sujaka bermimpi menjadi seorang penguasa. Akhirnya dia disadarkan oleh Kasmin;
- c. *Sakit Aneh* pada halaman 48 - 65 menceritakan tentang seorang saudagar yang kaya raya menderita sakit terlalu gemuk. Berbagai usaha menyembuhkan melalui dukun. Akhirnya berhasil dengan kesanggupan memberi uang kepada

- penggembala kambing; dan
- d. *Andhugal* pada halaman 66 - 73 menceritakan tentang kenakalan Sukarja dengan adiknya menipu pengusaha toko sepatu dan *kusir andong*.

Berdasarkan deskripsi naskah di atas, maka tulisan ini akan membatasi pada kajian dongeng “*Tiyang Tani lan Tikus*” pada halaman 3 sampai dengan halaman 9 dari kodeks *Serat Dongeng Warni-warni* (SDW).

#### D. SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN TEKS *TIYANG TANI LAN TIKUS*

Proses penyuntingan teks TTT ini menggunakan suntingan teks edisi standar. Menurut Martana (1990: 30-32) suntingan teks edisi standar adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Suntingan teks TTT ini menyajikan pembagian kata, pembagian kalimat, sehingga teks TTT dapat tersaji secara “terbaca” dan mudah dipahami.

Teks TTT disampaikan dalam bentuk prosa dengan menggunakan tanda baca *pada lingsa* dan *pada lungsi*. Oleh karena itu dalam suntingan teks akan diganti dengan tanda titik dan koma, serta beberapa tanda-tanda suntingan sebagai berikut.

- [        ] : perbaikan (restori) penyuntingan  
 (    ?   ) : bacaan yang diragukan  
 /            \ : bacaan yang harus dihilangkan  
 [.....] : lakuna (bacaan yang rusak)  
 <        > : bacaan yang ditambahkan.

Sedangkan terjemahan teks TTT ini menggunakan jenis terjemahan bebas. Menurut Darusuprpta (1984: 9), terjemahan bebas, dalam hal ini adalah bahwa keseluruhan teks bahasa sumber (bahasa Jawa) dialihkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) secara bebas.

Suntingan dan terjemahan teks *Tiyang Tani lan Tikus* disajikan sebagai berikut.

#### *Tiyang Tani lan Tikus*

*Kacariyos ing satunggiling adhusun ingkang boten patos tebih saking kitha, wonten tetiyang kaki-kaki, sampun sepuh boten anak semah. Temtu kemawon penggesanganipun inggih kekirangan, dene pangupajiwanipun kaki-kaki wau naming nanem palawija wonten ing pakebonan jalaran sabin utawi pategilan boten gadhah. Naming kemawon tiyang punika sae kelakuanipun lan anggadhahi welas dhateng sasamining dumados.*

*Ing satunggiling dinten, kaki sepuh wau adhadhangir wonten ing kebon badhe ananem wiji jagung, boten anggagas dhateng kawontenaning badanipun. Lelampahan gesangipun boten anggadhahi semah tuwin sanak sedherek. Saben dintenipun amikir dhateng bab wau, manahipun kraos [ susah ], saya dangu pamanahipun sansaya mindhak susah ing manah, wasana lajeng tumungkul. Ing nalika nedhengipun laki sepuh wau wonten ing kawontenan ingkang kados makaten, dumadakan piyambakipun kaget, sumerep wonten satunggiling tikus alit, dhawah saking nginggil, tumunten dipunpurugi. Sareng sampun celak, terang ing sumerepipun, badanipun pating truncem tatu kukuning peksi gagak. Kaki sepuh welas sanget manahipun ningali kawontenaning tikus alit wau. Lajeng dipunpendhet alon-alon dipunbekta lumebet ing griya. Sadumuginipun griya kaki-kaki kala wau tumunten dipunopeni sae, tatunipun dipungirah tumunten dipungelar ing gombal ngantos brukut.*

*Kacariyos let sawatawis dinten saking punika, cindhil alit ingkang dipunopeni wau sakitipun suda. / sabang \ Tatunipun sampun meh pulih babar pisan. Sapunika sampun boten dipunkemuli gombalan malih. Sampun saged nedha piyambak, boten susah dipundublag dening kaki-kaki kala wau. Saderengipun badanipun ageng, tikus wau taksih tumut wonten ing griyanipun kaki sepuh wau. Saben dinten tansah adamel senenging manahipun tiyang wau. Manawi kaki kesah, tikus alit wau inggih kapurih nengga griya. Manawi tiyang sepuh wau dhateng, tikus lajeng methuk, menek ing pundhaking kaki, nandhakaken senenging*

*manahipun. Makaten salajengipun ngantos sawatawis mangsa, tikus wau dados rencanging gesangipun kaki sepuh kasebut ingkang saged adamel sudaning kasusahanipun tiyang wau. Jalaran sapunika boten anggadhahi kanca ing gesangipun ingkang sepi tur rekaos punika.*

*Anuju ing satunggiling dinten, tikus alit punika kesah wiwit wanci ngantos dumugi ing wanci tengah dinten dereng dhateng. Ing mangka padatan saben kesah tamtu boten dangu tumunten mantuk. Ingang makaten wau tamtu kemawon adamel susahing manahipun kaki wau. Manahipun sumelang mangke nek tikus ingkang dipuntresnani wau dipunpilara ing tiyang. Manawi makaten gesangipun tamtu badhe tanpa rencang kados ingkang sampun-sampun. Kaki sepuh anggenipun ngentosi ngantos kesel, dipunslamur mlampah-mlampah wira-wiri wonten ing kebonan. Ngantos wanci serap surya, tikus meksa boten katingal dhateng. Kaki sepuh tumunten lumebet ing griya anyumed dian alit ingkang urupipun boten sapintena padhangipun, tumunten linggih wonten ing lincak kaliyan angentosi dhatengipun tikus kala wau. Manahipun susah lan kuwatos.*

*Kinten-kinten ing panci tengah dalu, kaki sepuh sampun radi jengkel manahipun, jalaran pangintenipun, tikusipun bokmanawi pinejahan ing tiyang, jalaran ngantos samanten danguning anggenipun ngentosi meksa dereng dhateng. Kaki sepuh sampun raos arip, niatipun samedya badhe tilem, ananging meksa boten saged, tansah kengetan dhateng ingon-ingonipun ingkang dipuntresnani wau.*

*Watawis tengah tigang dalu, kaki sepuh kaget sanget, jalaran tikusipun sampun linggih wonten ing pangkonipun kaki sepuh beкта barang < alit >. Tumunten dipunwaspaos (ca? ), punapa barang ingkang dipunbekta dening tikus wau. Wasana terang sumerepupun bilih barang ingkang dipunbekta dening tikusipun wau awujud jene, ingkang agengipun watawis saagenging krikil. Kados punapa senenging kaki sepuh wau boten kenging kacariyosaken. Jalaran pancen tiyang mlarat.*

*Jene wau dipunpendhet ing batos lah bekja kemayangan dene nemu emas kang samene, sanajan mung cilik nanging tumrap aku rak wus jeneng akeh, kena kanggo sangu urip sawatara sasi, nanging mengko gek ngimpi aku iki. Mripatipun dipunuseg-useg [.....]. Jene dipuntingali, dipungrayangi sareng sampun terang pangraosipun bilih kawontenan punika nyata, piyambakipun tumunten dhateng ing pawon, amendhet cadhongan tedhaning tikus ingkang kasadhiyakaken kangge ing wau siyang, tumunten tikus kapurih nedha, sasampunipun kaki sepuh tumunten tilem ngantos sadalu tanpa anglilir.*

*Sareng enjingipun, kaki sepuh enggal amendhet jenenipun, tumunten kabekta dhateng ing salebeting nagari. Kasade pepajenganipun tumunten katumbasaken kabetahaning griya sacekapipun. Sarta tirahipun kasimpen kabekta mantuk. Makaten salajengipun tikus alit wau saben dinten ing wanci dalu tamtu ambekta jene, adamel saya mindhak agenging katresnanipun kaki sepuh ing piyambakipun, lami-lami ing lami kaki sepuh wau saged dados tiyang sugih.*

*Jalaran wonten ing dhusun rumaos kirang seneng tur inggih sepen sanak sedherek, amila saking punika kaki-kaki wau tumunten pindhah dhateng ing nagari. Gegriya wonten ing ngriku. Tikus inggih dipunbekta, langgeng dados rencanging gesang ngantos dumugi ing pejahipun.*

#### **Terjemahan:**

Alkisah di sebuah desa yang tidak terlalu jauh dari kota, ada seorang laki-laki tua yang sudah sangat tua umurnya. Laki-laki tua tersebut tidak mempunyai anak dan isteri. Tentu saja kehidupannya sangat kekurangan. Mata pencaharian kakek tua tersebut adalah bercocok tanam, yaitu menanam palawija di kebun karena memang tidak mempunyai sawah dan ladang. Kelakuan kakek tua sangat baik dan mempunyai belas kasihan terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan.

Pada suatu hari, kakek tua hendak menanam jagung di kebun, tanpa menghiraukan keadaan badan dan fisiknya

yang lemah. Setiap harinya kakek tua terus memikirkan keadaannya yang seorang diri, tidak mempunyai saudara dan kerabat. Hal tersebut membuat hatinya sedih semakin hari persaaan sedih itu semakin memenuhi ruang hatinya. Pada saat kakek tua sedang melamun dan membayangkan kehidupannya yang sendiri, tiba-tiba dikejutkan oleh jatuhnya seekor tikus kecil dari atas. Dengan spontan kakek tua mendekati tikus kecil itu. Setelah dekat, kakek itu baru mengetahui, ternyata badan tikus kecil itu penuh dengan luka sayatan dari kuku seekor burung Gagak. Hati kakek tua sangat sedih menyaksikan kejadian yang dialami tikus kecil itu. Kemudian, dengan pelan-pelan diambillah tikus itu oleh kakek tua dan dibawanya masuk ke rumah. Sesampainya di dalam rumah, tikus kecil dirawat dengan sangat baik, luka-luka akibat sayatan kuku burung Gagak diobati dan diletakkannya di atas serpihan-serpihan kain hingga badan tikus menjadi nyaman.

Selang beberapa hari dari kejadian itu, tikus kecil yang dirawat dengan penuh kasih sayang oleh kakek tua mulai berangsur-angsur sembuh dan membaik. Luka-luka di tubuhnya sudah semakin membaik sehingga untuk beberapa hari sudah tidak lagi diselimuti serpihan kain lagi. Tikus kecil juga sudah mulai bisa makan sendiri tanpa disuapi oleh kakek tua. Sebelum badannya menjadi semakin besar, tikus kecil masih tinggal serumah bersama kakek tua. Setiap hari, tikus kecil membuat senang hati kakek tua. Bila kakek tua pergi ke kebun, tikus kecil lah yang menjaga rumah. Bila waktunya kakek tua pulang, tikus kecil menjemputnya diujung pintu dan dengan gesit naik ke pundak kakek tua. Hal itu menandakan betapa senang dan bahagianya tikus kecil bisa hidup bersama-sama dengan kakek tua. Kebiasaan itu berlangsung setiap hari sehingga tingkah polah tikus kecil yang lucu tersebut dapat mengurangi kesedihan, kesepian, dan penderitaan kakek tua.

Pada suatu hari, tikus kecil pergi dari pagi hingga menjelang petang. Padahal biasanya jika meninggalkan rumah, tikus kecil tidak akan lama. Hal ini menyebabkan hati

kakek tua sedih dan khawatir, serta was-was jikalau tikus kecil yang sangat dikasihinya disakiti oleh orang. Jika tikus kecil tidak kembali, kakek tua akan hidup sendiri lagi seperti dulu, tanpa sanak saudara. Kakek tua terus menunggu tikus kecil. Sesekali dengan berjalan kesana kemari mencari tikus kecil hingga sampai di kebunnya. Sampai menjelang matahari tenggelam, tetap saja tikus belum memperlihatkan batang hidungnya. Kakek tua masuk ke dalam rumah untuk menyalakan lentera kecil yang sinarnya sudah tidak begitu terang. Kemudian duduk di sebuah kursi bambu dan terus menunggu. Hatinya sangat sedih dan khawatir akan keadaan tikus kecil yang disayanginya.

Kira-kira sudah tengah malam, tikus kecil tidak kunjung pulang. Kakek tua sudah merasa jengkel dan putus asa, mengira bahwa tikus kecil sudah mati, dibunuh oleh seseorang karena sudah ditunggu beberapa waktu tidak juga pulang. Kakek tua sudah merasa mengantuk, namun belum juga bisa tidur, masih saja teringat akan keadaan tikus kecil, binatang peliharaan yang sangat disayanginya.

Malam ketiga, kakek tua terkejut karena tikus kecil sudah berada di pangkuannya dengan membawa suatu barang kecil. Setelah diperhatikan barang yang dibawa tikus tersebut berupa emas sebesar kerikil. Hati kakek tua sangat bahagia, bahagia yang tak dapat dilukiskan. Merasa sangat beruntung mendapatkan emas, meskipun kecil namun sangat berharga dan dapat digunakan untuk membeli kebutuhannya selama beberapa bulan. Serasa berada di dalam mimpi, kakek tua mengusap kedua matanya. Emas tersebut kemudian diperhatikan lebih teliti, setelah yakin bahwa kejadian yang dialaminya adalah nyata, kemudian kakek tua beranjak dari tempat duduknya dan menuju ke dapur mengambil makanan yang telah disediakan untuk tikus kecil. Setelah itu, kakek tua tertidur tanpa terjaga hingga pagi hari.

Pagi harinya, kakek tua mengambil emasnya dan membawanya ke kota. Emas itu kemudian dijualnya dan hasil penjualannya dibelanjakan kebutuhan rumah tangga

secukupnya. Uang sisa hasil penjualan disimpan dan dibawanya pulang. Begitulah seterusnya, tikus kecil setiap malam hari akan membawa pulang emas yang membuat senang hati kakek tua. Hari demi hari, kakek tua semakin kaya dan akhirnya pindah ke kota karena di desa merasa kesepian, tidak mempunyai sanak saudara. Tikus kecil juga dibawanya serta, menjadi teman hingga ajal menjemput kakek tua.

#### E. NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM TEKS *TIYANG TANI LAN TIKUS*

Cerita *Tiyang Tani lan Tikus* mengisahkan kehidupan seorang kakek tua bersama tikus kecil yang ditemukannya saat mengalami luka. Kakek tua tersebut mempunyai kehidupan yang sederhana dengan mata pencaharian berkebun dan bercocok tanam di sebuah desa kecil yang jauh dari kota. Meskipun hidup sendiri tanpa sanak dan saudara, namun kehidupannya cukup bahagia karena ditemani oleh seekor tikus kecil.

Dongeng ini disampaikan dengan bahasa Jawa ragam *Krama*, meskipun demikian, diksi atau pilihan kata cukup sederhana sehingga sangat mudah dipahami anak. Penggunaan bahasa Jawa *Krama* tersebut dapat mengajarkan kesantunan berkomunikasi dan berbicara sopan bagi anak-anak yang membacanya. Adapun ajaran moral yang terdapat dalam teks *Tiyang Tani lan Tikus* dibahas secara urut berdasarkan alur cerita sebagai berikut.

##### 1. Teks TTT alinea 1

Ajaran moral yang terkandung di dalam cerita *Tiyang Tani lan Tikus* di antaranya adalah bahwa dalam kehidupan sehari-hari harus mempunyai sifat saling menyayangi dan tolong menolong dengan sesama makhluk Tuhan, baik dalam keadaan sempit maupun lapang. Ajaran tersebut terungkap dalam alinea pertama sebagai berikut.

*...wonten tetiyang kaki-kaki, sampun sepuh boten anak semah. Temtu kemawon penggesanganipun inggih*

*kekirangan, dene pangupajiwanipun kaki-kaki wau naming nanem palawija wonten ing pakebonan jalaran sabin utawi pategilan boten gadhah. Naming kemawon tiyang punika sae kelakuanipun lan anggadhahi welas dhateng sasaming dumados.*

Kutipan teks tersebut menceritakan kehidupan seorang kakek tua yang serba kekurangan, namun demikian tetap mempunyai perilaku yang baik dan sayang menyayangi dengan sesama ciptaan Tuhan. Selain itu, juga menggambarkan kesederhanaan dalam hidupnya. Meskipun tidak mempunyai sawah, namun tetap bersemangat mengusahakan hidupnya dengan bekerja menanam palawija di kebun.

Dengan latar kehidupan yang sederhana inilah yang dapat dijadikan keteladanan bagi anak-anak pada masa sekarang. Khususnya bagi anak-anak yang tinggal di wilayah perkotaan, gambaran kesederhanaan seorang petani ini dapat menggugah cakrawala tentang keberagaman hidup. Juga ajaran dalam memberikan pertolongan kepada sesama, tidak harus menunggu menjadi orang yang kaya, namun dapat disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan masing-masing orang. Selain itu, memberikan pertolongan, juga tidak pandang bulu diberikan kepada manusia maupun kepada makhluk Tuhan lainnya.

Nilai esensial budi pekerti yang nampak dari penggalan dongeng ini adalah nilai bersahaja. Nilai ini berdasarkan pedoman umum pendidikan budi pekerti (Depdiknas, 2001: 14), dapat dikembangkan dengan berbagai perilaku yang baik bagi pembelajaran anak, di antaranya perilaku bersikap hidup sederhana, bersih rapi, sopan, serta menghindari sikap boros, dan berbicara jorok.

##### 2. Teks TTT alinea 2

*Kaki sepuh welas sanget manahipun ningali kawontenaning tikus alit wau. Lajeng dipunpendhet alon-alon dipunbekta lumebet ing griya.*

*Sadumuginipun griya kaki-kaki kala wau tumunten dipunopeni sae, tatunipun dipungirah tumunten dipungelar ing gombal ngantos brukut.*

Penggalan cerita dalam teks TTT alinea 2 ini mengungkapkan nilai-nilai budi pekerti mengenai rasa belas kasihan yang tulus untuk menolong sesama. Hal yang diungkapkan dalam alinea ini adalah bahwa kakek tua sangat iba melihat keadaan tikus kecil yang sedang mengalami sakit akibat sayatan kuku burung gagak. Hal ini menggambarkan bahwa dalam hal tolong-menolong tidak memandang siapa yang ditolong. Meskipun hanya seekor tikus kecil, kakek tersebut tetap mau menolong tanpa pilih kasih dengan sesama ciptaan Tuhan. Kakek tua sangat ikhlas dan tulus dalam merawat luka tikus kecil tersebut, luka sayatan diobati dan tikus kecil diletakkan di atas kain dan diselimuti dengan sangat nyaman.

Ajaran tersebut bertujuan untuk menggugah nilai empati dan berhati lembut anak-anak yang sekarang mulai luntur. Hal tersebut dapat terlihat dari fenomena di dalam kehidupan sehari-hari, bahwa anak-anak terkadang merasa lebih asik dengan menonton televisi atau bermain *play station*, sehingga tidak mustahil lebih banyak bermain dengan benda-benda mati yang dapat diperlakukan sesuka hati. Perilaku memukul dan membanting benda-benda disekitarnya jika marah, kesal dan bosan dengan mainannya adalah hal yang biasa.

Sikap, perilaku, dan rasa iba kakek tua dalam dongeng tersebut, bertujuan untuk mengembangkan nilai empati dan berhati lembut terhadap sesama. Ajaran moral dalam dongeng tersebut juga sesuai dengan konteks pendidikan nasional dalam pengembangan pendekatan pengintegrasian dan peningkatan dengan mengoptimalkan pendidikan budi pekerti.

Pengejawantahan pendidikan budi pekerti atau ajaran moral ini diharapkan akan nampak pada pengembangan perilaku suka berbuat baik terhadap sesama, menghindari sikap pemaarah dalam melakukan suatu

pekerjaan, merasakan sedih melihat teman atau orang lain yang mendapatkan musibah, serta menghindari masa bodoh (Depdiknas, 2001, 13-16).

### 3. Teks TTT alinea 3

*Saben dinten tansah adamel senenging manahipun tiyang wau. Manawi kaki kesah, tikus alit wau inggih kapurih nengga griya. Manawi tiyang sepuh wau dhateng, tikus lajeng methuk, menek ing pundhaking kaki, nandhakaken senenging manahipun. Makaten salajengipun ngantos sawatawis mangsa, tikus wau dados rencanging gesangipun kaki sepuh kasebut ingkang saged adamel sudaning kasusahanipun tiyang wau.*

Penggalan alinea ini mengisahkan bahwa setelah keadaannya berangsur membaik, tikus kecil tetap hidup bersama dengan kakek tua dan diberi tugas untuk menjaga rumah. Tikus kecil menjadi teman setia yang selalu menemani kakek tua dan sebagai penglipur disaat berduka.

Nilai esensial budi pekerti yang terkandung dalam penggalan dongeng pada alinea tiga adalah nilai kesetiaan dan semangat kebersamaan. Nilai ini berdasarkan pedoman umum pendidikan budi pekerti (Depdiknas, 2001: 22), dapat dikembangkan dengan berbagai perilaku, yaitu sering berupaya untuk menepati janji guna membantu orang tua, orang lain, berusaha menghindari sikap ingkar janji, biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun kehidupan di sekolah dan teman, serta tidak apatis terhadap usaha baik di sekolah dan di lingkungannya.

### 4. Teks TTT alinea 4

*Anuju ing satunggiling dinten, tikus alit punika kesah wiwit wanci ngantos dumugi ing wanci tengah dinten dereng dhateng. Ing mangka padatan saben kesah tamtu boten dangu tumunten mantuk. Inggang makaten wau tamtu*

*kemawon adamel susahing manahipun kaki wau. Manahipun sumelang mangke nek tikus ingkang dipuntresnani wau dipunpilara ing tiyang.*

Pada bagian ini, mengisahkan tentang kekhawatiran kakek tua dengan kepergian tikus kecil. Sebelumnya dikisahkan bahwa tikus kecil merupakan teman yang setia dan jika pergi pasti tidak akan lama dan sebelumnya berpamitan kepada kakek tua. Namun suatu hari, tikus kecil tidak pamit sehingga menimbulkan kekhawatiran dan kesedihan kakek tua. Sedih karena takut kehilangan teman, khawatir karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada diri tikus kecil.

Rasa khawatir dan sedih ditinggalkan teman merupakan wujud rasa kasih sayang. Nilai esensial budi pekerti dari penggalan cerita ini adalah rasa kasih sayang. Nilai ini dapat dikembangkan dalam berbagai perilaku, yaitu sering berperilaku suka menolong orang lain, menghindari rasa benci, serta berkasih sayang terhadap sesama (Depdiknas, 2001: 21).

#### 5. Teks TTT alinea 7

*Sareng enjingipun, kaki sepuh enggal amendhet jenenipun, tumunten kabekta dhateng ing salebeting nagari. Kasade pepajenganipun tumunten katumbasaken kabetahaning griya sacekapipun. Sarta tirahipun kasimpen kabekta mantuk.*

Penggalan dongeng tersebut mengisahkan saat kakek tua menerima emas dari tikus kecil kemudian menjualnya dan sebagian dari hasil penjualan tersebut dibelikan berbagai kebutuhan rumah tangga. Sisa dari penjualan emas tersebut, oleh kakek tua dibawa pulang dan disimpan.

Nilai esensial budi pekerti yang dapat disarikan dari penggalan dongeng alinea 7 tersebut adalah nilai hemat. Berbagai perilaku, terkait nilai hemat, yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran nilai bagi anak-anak antara

lain membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah tidak boros, membeli barang-barang yang diperlukan saja, dan memanfaatkan barang miliknya dengan hemat.

#### F. PENUTUP

Nilai-nilai esensial budi pekerti yang terkandung dalam dongeng *Tiyang Tani lan Tikus* adalah (1) nilai bersahaja, (2) nilai empati, (3) berhati lembut, (4) kesetiaan, (5) semangat kebersamaan, (6) rasa kasih sayang, serta (7) nilai hemat.

Nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran nilai bagi anak-anak. Masa anak-anak, dalam proses perkembangannya, dapat dikatakan merupakan suatu masa peka untuk perkembangan beberapa aspek kejiwaan yang akan berkembang secara optimal apabila lingkungan mampu memberikan stimulasi yang memadai. Dongeng dapat menjadi suatu sarana untuk menstimulasi perkembangan beberapa aspek kejiwaan anak sehingga diharapkan anak akan mampu mencapai batas paling atas dari rentang potensi perkembangannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayriza, Yulia. 1999. *Dongeng dalam Perspektif Psikologi*. Makalah disampaikan pada Workshop Dongeng oleh Pusat Studi Budaya - Lembaga Penelitian UNY.
- Balai Pustaka. 1988. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta.
- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah" *Widyaparwa* No. 26 Oktober 1984. Hlm. 1-12. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- Depdiknas. 2001. *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah I*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Martana, Ign. Kuntara Wirya. 1990. *Arjuna Wiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Terbitan seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumiyadi. 2005. "Cerita Rakyat dan Masalah Pembelajarannya." <http://www.khazanahpikiranrakyatkhususbudaya.html>
- Thahar, Harris Effendi. 2005. Dongeng, Tapi Seru!" <http://www.ummigroup.co.id>